

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PADANARAPIDANA POLRES TEBING TINGGI

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi Universitas Medan Area*

OLEH:

HARUN ALRASYID

16.860.0474



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREAMEDAN

2021/ 2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 18/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)18/6/22

HALAMAN PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN STRES PADA NARAPIDANA POLRES
TEBING TINGGI
NAMA MAHASISWA : HARUN AL RASYID
NO.STAMBUK : 168600474
PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Andy Chandra, S.Psi, M.Psi

Mengetahui

Kepala Bagian



Dinda Satriani Wahap, M.Psi, Psikolog



Hasanudin, Ph.D

DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI
SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR
SARJANA (SI) PSIKOLOGI

Pada tanggal :

7 April 2022

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area
Dekan



Dewan Penguji

1. Babby Hasmayni, S. Psi, M.Si
2. Andy Chandra, S.Psi, M.Psi
3. Arif Fachrian, M.Psi
4. Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tanda-tangan

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penelitian ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 7 April 2022



Harun Al Rasyid

168600474

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Harun Alrasyid
NPM : 16.860.0474
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PADA NARAPIDANA DI POLRES TEBING TINGGI** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 7 April 2022



Harun Al Rasyid

168600474

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PADA NARAPIDANA POLRES TEBING TINGGI

Harun Alrasyid

16.860.0474

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada Narapidana di Polres Tebing Tinggi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Narapidana di Polres Tebing Tinggi sebanyak 80 orang. Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, yaitu keseluruhan dari populasi dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 80 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala dukungan sosial dan skala stres. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara dukungan sosial dengan stres dimana $r_{xy} = -0,608$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres yang dialami narapidana. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi stres yang dialami narapidana. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Selanjutnya penelitian ini membuktikan bahwa dukungan sosial berdistribusi sebesar 37% terhadap stres. Hal ini dilihat dari koefisien determinan (r^2) = 0,370.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Stres

ABSTRACT

***CORRELATION BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND STRESS
IN INMATES AT TEBING TINGGI POLICE***

Harun Alrasyid

16.860.0474

Faculty of Psychology, University of Medan Area

The purpose of the study was to look at the correlation between social support and stress in inmates at Tebing Tinggi Police. The research approach used is a quantitative approach with a type of correlation research. The population in this study is inmates in the High Cliff Police as many as 80 people. To determine the number of samples in this study using the technique of total sampling, which is the entire population of 80 people. Data retrieval is done using social support scales and stress scales. Based on the results of the data analysis showed that there was a negative and significant relationship between social support and stress where $r_{xy} = -0.608$ with a significant $p = 0.000 < 0.05$. This means that the higher the social support, the lower the stress experienced by inmates. Conversely, the lower the social support, the higher the stress experienced by inmates. Based on these results, the proposed hypothesis is declared acceptable. Furthermore, this study proved that social support contributed 37% to stress. This is seen from the coefficient of determinant (r^2) = 0.370.

Keywords: Social Support, Stress

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana di Polres Tebing Tinggi”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan M.Eng. Msc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Hasanuddin, Ph. D, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Andi Chandra, S. Psi, M. Psi sebagai dosen pembimbing saya yang telah memberikan banyak masukan kepada saya, yang sudah meluangkan waktu, yang sangat berjasa dalam membantu saya, yang selalu meringankan dan melancarkan segala urusan saya selama proses pembuatan skripsi, yang telah banyak memberikan saya ilmu-ilmu yang beliau miliki, dan selalu menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.
5. Ketua Ibu Babby Hasmayni, S. Psi, M. Psi yang sudah meluangkan waktu untuk hadir dan memberi masukan dalam sidang meja hijau.
6. Seketaris Bapak Arif Fachrian, M. Psi yang sudah meluangkan waktu untuk hadir dan memberi masukan dalam sidang meja hijau.
7. Pemanding Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S. Psi, M. Psi yang sudah meluangkan waktu untuk hadir dan memberi masukan dalam sidang meja hijau.
8. Para Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu selama proses belajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan juga pegawai-pegawai yang telah membantu dalam mengurus keperluan penyelesaian skripsi.
9. Keluarga tercinta terutama orang tua, abang dan adik yang sudah memberikan semangat, mendoakan saya serta membiayai kuliah saya.

10. Terima kasih kepada Polres Tebing Tinggi yang sudah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian dan senantiasa membantu saya dalam mendapatkan informasi.
11. Terima kasih kepada sahabat saya Nur Fazira Apilia Bst, Abangda Zeki Harahap, Abang awak Anju Wibowo, dan teman-teman seperjuangan yang sudah banyak membantu saya selama kuliah, serta menjadi teman terbaik saya selama saya menyelesaikan skripsi dan selalu memberi saya semangat.
12. Terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam proses panjang ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dan terimakasih untuk semua pembaca. Semoga karya tulis ini bermanfaat.

Peneliti sangat menyadari bahwa masih sangat banyak kelemahan pada skripsi ini baik tata tulis maupun isi yang ada. Maka dari itu peneliti mengharapkan saran dan kritik untuk membantu saya menyempurnakan skripsi ini. Semoga kebaikan yang kalian berikan kepada peneliti akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Demikian sebagai penutup saya selaku peneliti berharap semoga skripsi ini dapat berguna untuk perkembangan ilmu Psikologi.

Medan, 7 April 2022

Harun Alrasyid
16.860.0474

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined.
UCAPAN TERIMA KASIH	1
DAFTAR TABEL	6
DAFTAR GAMBAR.....	7
DAFTAR LAMPIRAN	8
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang Masalah	Error! Bookmark not defined.
B. Identifikasi Masalah	Error! Bookmark not defined.
C. Batasan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
D. Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
E. Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
F. Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
A. Narapidana	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian Narapidana	Error! Bookmark not defined.
2. Klasifikasi Narapidana	Error! Bookmark not defined.
B. Stres	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian stres	Error! Bookmark not defined.
2. Faktor-faktor Pemicu Stres.....	Error! Bookmark not defined.
3. Aspek-aspek Stres	Error! Bookmark not defined.
4. Sumber Stres	Error! Bookmark not defined.
5. Tanda dan Gejala Stres.....	Error! Bookmark not defined.

6. Ciri - Ciri Stres	Error! Bookmark not defined.
7. Tingkatan Stres	Error! Bookmark not defined.
C. Dukungan Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
1. Pengetian Dukungan Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
2. Aspek – aspek Dukungan Sosial	Error! Bookmark not defined.
3. Sumber Dukungan Sosial	Error! Bookmark not defined.
4. Komponen – Komponen Dukungan Sosial	Error! Bookmark not defined.
D. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres.	Error! Bookmark not defined.
E. Kerangka Konseptual	Error! Bookmark not defined.
F. Hipotesis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB III.....	Error! Bookmark not defined.
METODE PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
A. Tipe Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
B. Variabel Penelitian	Error! Bookmark not defined.
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian ...	Error! Bookmark not defined.
D. Populasi dan Sampel.....	Error! Bookmark not defined.
E. Metode Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
F. Validitas dan Reliabilitas.....	Error! Bookmark not defined.
G. Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Orientasi Kancan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
B. Persiapan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Persiapan Administrasi.....	Error! Bookmark not defined.
2. Persiapan Alat Ukur	Error! Bookmark not defined.
3. Pelaksanaan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4. Analisis Data dan Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
5. Kategorisasi	Error! Bookmark not defined.
6. Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.

BAB V.....Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARANError! Bookmark not defined.
 A. Kesimpulan.....**Error! Bookmark not defined.**
 B. Saran.....**Error! Bookmark not defined.**
DAFTAR PUSTAKAError! Bookmark not defined.



DAFTAR TABEL

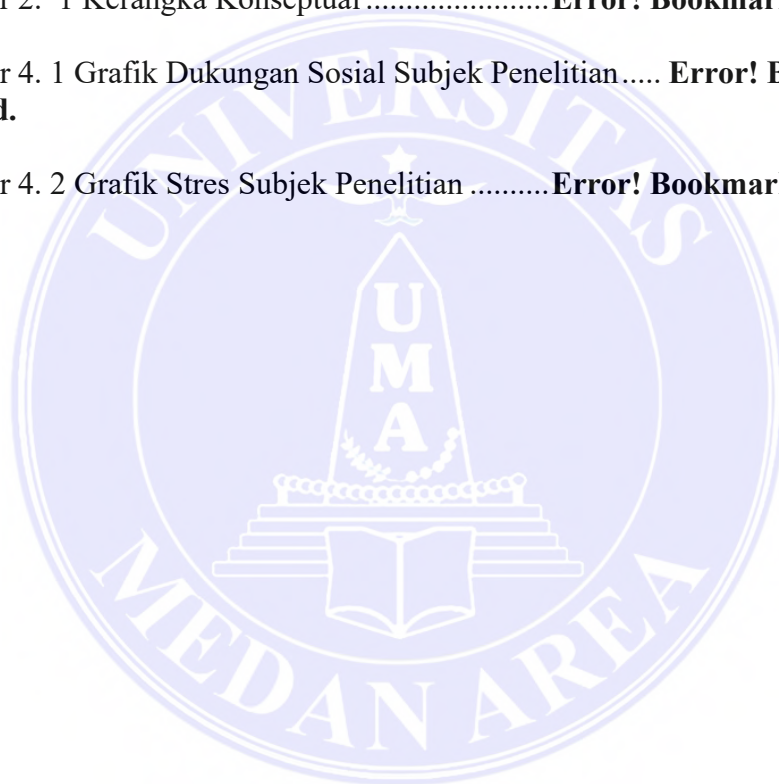
- Tabel 4. 1 Blue Print Skala Dukungan Sosial **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 2 Blue Print Skala Stres Tabel **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 3 Distribusi Penyebaran Aitem Skala Dukungan Sosial **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 4 Hasil Reliabilitas Skala Dukungan Sosial **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 5 Distribusi Penyebaran Aitem Skala Stres **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 6 Hasil Reliabilitas Skala Stres **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 7 Rangkuman Hasil Perhitungan Normalitas Sebaran.. **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 8 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 9 Rangkuman Analisa Korelasi r Product Moment **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 10 Perhitungan Mean Hipotetik Tiap Variabel **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 11 Perhitungan Standar Deviasi Hipotetik..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 4. 12 Deskripsi Data Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**Error! Bookmark not defined.**

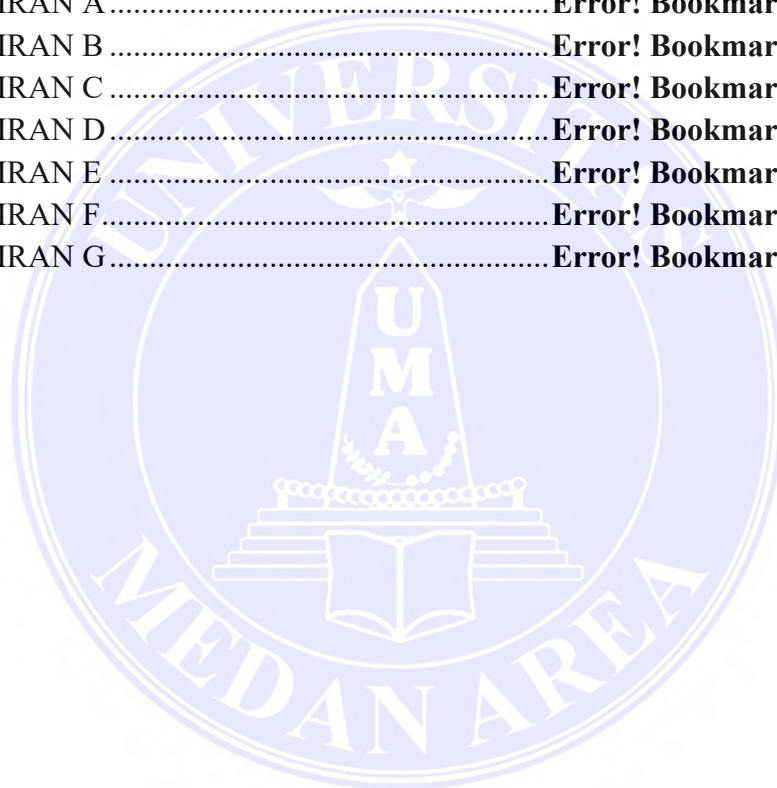
Gambar 4. 1 Grafik Dukungan Sosial Subjek Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 4. 2 Grafik Stres Subjek Penelitian**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN B	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN C	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN D	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN E	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN F	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN G	Error! Bookmark not defined.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang narapidana yang menjalani hukuman cukup lama, hal ini dapat menimbulkan permasalahan psikologis bagi mereka, terkhusus pada narapidana wanita. Hal ini ditambah lagi dengan perspektif dari masyarakat yang sudah melebeli mereka secara negatif. Jadi perubahan mereka yang mengarah ke arah positif menjadi tidak memiliki arti karena bias masyarakat yang menganggap bahwa narapidana adalah seseorang yang berperilaku negatif (Maryatun, 2011).

Narapidana juga mengalami kekhawatiran, mereka merasa gelisah, mereka juga stres mengingat nasib keluarganya saat masa tahanan, khawatir dengan nasib sendiri setelah masa tahanan, serta peraturan-peraturan di dalam Lapas yang ruang geraknya sangat terbatas. Apalagi untuk narapidana yang baru menjadi tahanan, pada awalnya tidak terbiasa dengan lingkungan ini harus beradaptasi dan butuh waktu agar terbiasa dan dapat menyesuaikan diri dengan baik (Ekasari dan Susanti, 2009). Cooke, dkk (dalam Silawaty, dkk 2007), mengatakan narapidana mendapatkan masalah dari Lapas dan dari luar Lapas. Beberapa masalah di luar Lapas diantaranya adalah ketika orang tua narapidana sedang sakit-sakitan, pasangan mereka yang mendua, serta anak mereka yang berurusan dengan kepolisian. Permasalahan inilah yang menambah beban pikiran dan membawa kesulitan untuk narapidana.

Secara umum, kekhawatiran lain yang dialami narapidana adalah hilangnya kebebasan mereka secara fisik, hilangnya kontrol terhadap hidup mereka sendiri,

keluarga yang tidak berada disamping mereka, kehilangan harta, keamanan, dan hubungan heteroseksual. Mereka juga mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, menyakiti diri sendiri, tidak ingin berkomunikasi dengan siapapun, bahkan sampai bunuh diri. Narapidana tertekan dengan kenyataan mereka akan terisolasi dari masyarakat dan ruang gerak mereka menjadi terbatas. Hal inilah yang memicu terjadi stres pada narapidana. Status mereka berganti menjadi narapidana saja sudah menjadi sumber stres yang berat bagi mereka. Ditambah lagi dengan kesedihan mereka setelah menerima hukuman, ada rasa bersalah di dalam diri mereka yang tidak bisa mereka ungkapkan, perasaan malu harus menerima sanksi sosial, terbebani dengan memikirkan ekonomi keluarga, dan tidak ketinggalan kehidupan selama di Lapas juga mengganggu psikologis mereka (Segarahayu, 2013).

Lapas atau Lembaga Perasyarakatan adalah tempat dimana individu yang sudah dijatuhi hukuman dibina, disadarkan serta dididik, agar individu tersebut menyesali perbuatannya. Harapannya, mereka yang sudah di bina, di sadarkan serta di didik dapat menjalani kehidupan diluar Lapas sesuai dengan norma yang berlaku di Negara ini, taat dengan hukum yang berlaku, juga menjunjung tinggi moral, sosial, dan keagamaan. Bekal ini kelak akan menciptakan kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai (Tholib, 2009).

Perubahan hidup yang menuntut seseorang agar mampu beradaptasi dengan lingkungan dapat menjadi sumber stres. Perubahan hidup juga tidak melulu perubahan yang menyedihkan, ada juga perubahan hidup yang istimewa dirasakan oleh individu. Perubahan istimewa ini antara lain seperti perubahan hidup setelah pernikahan, perubahan hidup karena kenaikan jabatan, sedangkan perubahan yang

menyediakan diantaranya seperti ditinggal oleh orang yang disayangi, serta hidup terpisah dari orang-orang terdekat (Nevid dan Rathus, 2003).

Stres merupakan reaksi tubuh terhadap situasi yang berbahaya dan sulit bagi seseorang, yang membuat seseorang terganggu dan takut untuk menanganinya. Sumber stres sendiri dibagi menjadi tiga: (a) stres yang berasal dari diri sendiri; (b) stres yang berasal dari keluarga; dan (c) stres yang berasal dari masyarakat atau lingkungan (Hidayat, 2004).

Hernasyari (dalam Hudak dan Galo, 2008) mengatakan bahwa stres juga diartikan sebagai suatu stimulus yang mengganggu keseimbangan fungsi fisiologi dan psikologi. Akibatnya saat stres individu akan mudah merasa lelah, suka bermalas-malasan, terlihat tidak bugar, parahnya lagi sampai membuat mereka sesak nafas. Mereka juga akan mengalami gangguan kecemasan berlebih, gugup, gampang marah bahkan mudah menangis.

Hal di atas sesuai dengan teori berikut ini yang menyebutkan beberapa ciri yang terlihat pada seseorang yang mengalami stres: (a) adanya gejala fisik, diantaranya tidak nafsu makan, mengalami insomnia dan tidur tidak teratur, mudah capek, mengalami tremor dan telapak tangan berkeringat, serta jantung berdegup kencang; (b) adanya gejala emosional, diantaranya cepat jenuh, mudah marah, gelisah, cemas, mudah tersinggung dan tampak frustrasi (Hadjana, dalam Sukoco 2014).

Dalam menghadapi stres, setiap individu memiliki reaksi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung pada bagaimana perspektif individu tersebut terhadap masalah yang sedang di hadapi. Faktor psikologis juga akan mempengaruhi bagaimana cara mereka menyelesaikan suatu masalah yang menimbulkan stres tersebut. Menurut Nevid, dkk (2003) ada beberapa faktor psikologis yang dapat mengurangi stres pada

individu yaitu (a) *coping stress*; (b) *self-efficacy*; (c) ketahanan psikologis; (d) sikap optimis; dan (e) dukungan sosial.

Penelitian ini menggunakan faktor dukungan sosial sebagai variabel yang mempengaruhi stres pada narapidana. Dukungan sosial adalah dukungan secara emosional, informasional, serta materil dari orang-orang terdekat (Pierce, dalam Kail dkk, 2000). Untuk mempermudah narapidana dalam menjalankan binaan dan didikan selama masa tahanan, dukungan sosial yang dibutuhkan. Dukungan tidak hanya dalam bentuk keluarga membesuk narapidana, namun juga terjadi selama di Lapas baik itu bersama teman-teman Lapas maupun dengan Polisi yang bertugas di Lapas.

Menurut Dagun (dalam Nur dkk, 2011), dukungan sosial berperan penting dalam menjaga kestabilan perasaan individu, individu yang mendapatkan dukungan sosial penuh dari orang-orang terkasih akan merasakan ketenangan batin serta merasa senang. Mereka yang mendapatkan dukungan sosial dengan baik akan terus menunjukkan perubahan positif, mereka juga akan memandang permasalahan yang mereka hadapi dengan perspektif yang positif. Hal ini sangat membantu kelancaran serta ketertiban narapidana dalam menjalani binaan serta didikan selama masa tahanan. Apabila dukungan sosial sebagai faktor internal sudah diterima oleh narapidana dan narapidana tersebut tidak mepersepsikan dengan baik, maka penentu lainnya yang akan menentukan berhasil tidaknya narapidana menjalani masa hukuman adalah faktor internal, yaitu diri mereka sendiri. Karena pada dasarnya faktor internal dan eksternal harus berjalan beriringan untuk mencapai keefektifan sebuah dukungan sosial.

Bentuk-bentuk dukungan sosial menurut Solehah (dalam House dkk, 2013) ada empat bentuk, yaitu: (1) dukungan emosional, dukungan ini diberikan dalam bentuk perhatian, kehangatan dan kasih sayang; (2) dukungan penghargaan, dukungan ini diberikan dalam bentuk supportif seperti memberikan penilaian yang positif kepada individu dan memberikan semangat; (3) dukungan instrumental, dukungan ini biasanya diberikan secara langsung seperti memberi atau menawarkan pinjaman uang; dan (4) dukungan informasi, dukungan ini dapat diberikan dalam bentuk nasehat serta sugesti yang positif, dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu tersebut.

Hal di atas sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu narapidana di Polres Tebing Tinggi. Narapidana tersebut berinisial F, ia seorang warga binaan yang sedang dalam masa penahanan di dalam Polres hingga menunggu jadwal sidang. F tampak murung saat peneliti melakukan wawancara.

“Aku ngerasa nggak guna lagi bang, apalagi pas ada corona ini. Untuk dikunjungi pun udah dibatasi dari kantor. Disini makan susah, kalua kita ada makanan juga harus berbagi dengan yang lain. Kadang sempat terpikirku cemanalah nanti aku keluar penjara, kenak berapa tahun aku dipenjara. Stress kadang mikirin itu. Belum lagi komunikasi sama orang rumah terbatas kan, terus nggak ada kawan tukar cerita”. (wawancara personal, 10 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres Pada Narapidana di Polres Tebing Tinggi”.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang terjadi pada narapidana di Polres Tebing Tinggi berdasarkan fenomena yang di uraikan dalam latar belakang adalah warga

binaan atau narapidana mengalami kekurangan dukungan sosial dan melihat bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap stres yang dialami warga binaan. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti hubungan dukungan sosial dengan stres pada narapidana di Polres Tebing Tinggi.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diterapkan pada penelitian ini agar penelitian ini menjadi lebih terarah dan sesuai dengan harapan adalah dukungan sosial yang kurang baik akan mempengaruhi tingkat stres pada narapidana.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang akan di bahas: Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan stres pada narapidana di Polres Tebing Tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan stres pada narapidana di Polres Tebing Tinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan yang berkaitan dengan pemahaman tentang stres yang dialami narapidana yang diakibatkan oleh dukungan sosial yang kurang baik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga dapat membantu memberikan informasi dan menambah wawasan kepada narapidana serta keluarga dan orang terdekat dari narapidana bahwasanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat sangat efektif meringankan beban pikiran narapidana selama masa tahanan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Narapidana

1. Pengertian Narapidana

Prinst (dalam Nugroho, 2015) mengatakan bahwa narapidana adalah orang yang menjalani pidana dan hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 pasal 1 ayat 7 tentang Pemasyarakatan mengemukakan bahwa terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap dan narapidana adalah terpidana yang menjalani hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1999 membagi tahapan pembinaan narapidana dalam tiga tahap, sebagai berikut:

a. Pembinaan Tahap Awal (Pasal

9 (1) PP31/99)

Pembinaan tahap awal bagi narapidana dilaksanakan sejak narapidana tersebut berstatus sebagai narapidana hingga 1/3 (satu pertiga) masa pidananya. Tahap awal atau disebut tahap admisi dan orientasi merupakan tahap pengenalan narapidana. Dalam tahap ini narapidana belum mendapat pembinaan. Petugas hanya melakukan pengamatan, pengenalan dan penelitian terhadap narapidana mengenai latar belakang pendidikan, sebab ia melakukan tindak pidana, keadaan

ekonomi dan sebagainya.

Setiap narapidana mempunyai satu orang wali yang ditunjuk dari petugas Pemasyarakatan. Setiap wali biasanya mengampu kurang lebih sepuluh narapidana. Wali bertugas mengawasi sikap, perilaku, tingkah laku dan mengamati perkembangan narapidana serta menilainya. Penilaian dipergunakan sebagai bahan dengan masyarakat luar (Handayani, 2010).

b. Pembinaan Tahap Lanjutan

(Pasal 9 (2) a dan b PP31/99)

Tahap lanjutan pertama, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai dengan 1/2 (satu per dua) masa pidananya. Setelah narapidana menjalani 1/3 masa pidananya, segera dilaksanakan sidang TPP kembali untuk membahas mengenai penerapan pelaksanaan pembinaan selanjutnya terhadap narapidana. Dalam tahap ini akan diterapkan mengenai peningkatan program. Apabila keputusan sidang TPP, wali menyatakan bahwa ada sikap, perilaku positif dari narapidana, narapidana dapat segera dipindahkan di blok yang telah ditetapkan dalam sidang dan harus menempuh pembinaan sampai ½ masa pidana. Pada tahap ini narapidana dipekerjakan di luar blok Lembaga Pemasyarakatan sesuai dengan kemampuannya masing-masing seperti berkebun, membuat kerajinan tangan seperti layang-layang, blangkon, anyaman plastik, konde, wig dan cinderamata, mengukir, membudidayakan tanaman hias, membudidayakan lele dan sebagainya.

Tujuan pelatihan memberi bekal keterampilan terhadap narapidana, agar pada waktu bebas narapidana dapat memanfaatkan keterampilannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan tersebut diharapkan narapidana tidak melakukan pengulangan tindak pidana. Dalam hal pengawasan, diberlakukan “medium

security” yaitu pengawasan yang tidak seketat pada tahap sebelumnya. Dalam hal ini narapidana ditempatkan di luar blok lembaga pemasyarakatan agar petugas mudah mengawasi dan narapidana belum diijinkan berhubungan dengan masyarakat luar (Handayani, 2010).

Tahap lanjutan kedua, dimulai sejak berakhirnya pembinaan tahap lanjutan pertama sampai dengan 2/3 (dua per tiga) masa narapidana dapat dipekerjakan di luar tembok Lembaga Pemasyarakatan pada Lembaga Latihan Kerja baik yang diselenggarakan oleh Lembaga Pemasyarakatan seperti parkir, bercocok tanam, membuka kios potong rambut, membuka jasa tambal ban, beternak dan sebagainya. Selain itu yang diselenggarakan oleh swasta seperti misalnya dipekerjakan pada industri rumah tangga, pembuatan mebel, gerabah, penjahit dan sebagainya. Pada tahap ini diterapkan “minimum security” yaitu pengawasan yang tidak terlalu melanjutkan pembinaan di tahap yang keempat. Tahap pembinaan ini adalah yang terakhir, sehingga narapidana akan menjalani tahap ini sampai masa pidananya berakhir. Bimbingan narapidana yang telah menjalani tahap integrasi tidak lagi diberikan oleh petugas LAPAS tetapi sudah menjadi wewenang Balai Pemasyarakatan (BAPAS). BAPAS adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan klien pemasyarakatan yang berada dibawah Departemen Hukum dan HAM.

Tugas dan fungsi BAPAS berperan mendampingi klien pemasyarakatan dari proses penyidikan, pembinaan sampai ia kembali dalam masyarakat. BAPAS juga berperan memberi bimbingan kepada bekas narapidana, anak Negara dan klien Pemasyarakatan yang memerlukan misalnya bagi Klien Pemasyarakatan yang menjalani cuti menjelang bebas. Tetapi pada tahap ini Pengawasan utama tetap kepada keluarga dan masyarakat sekeliling narapidana yang bersangkutan.

Setiap narapidana yang menempuh tahap ini diintegrasikan dengan masyarakat luar berupa cuti menjelang bebas (CMB) atau pembebasan bersyarat (PB). Pemberian CMB dan PB merupakan salah satu hak narapidana selama menjalani pembinaan dan bimbingan di Lembaga Pemasyarakatan sebagaimana diatur dalam Pasal 14 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Peraturan Pelaksanaan mengenai CMB dan PB diatur dalam Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01.PK.04-10 Tahun 1999 Tentang Asimilasi, Pembebasan Bersyarat dan Cuti menjelang bebas (Handayani, 2010).

Maka berdasarkan kesimpulan dari uraian diatas mengenai tahap-tahap mengenai pembinaan dari narapidana terdapat dua bagian yaitu tahap awal dan tahap lanjutan.

2. Klasifikasi Narapidana

Pengklasifikasian pidana penjara dimaksudkan untuk melukiskan watak masing-masing jenis pidana agar dapat dibedakan antara pidana penjara dengan sifat pidana lain, misalnya pidana mati, hukuman membayar bunga dan ganti rugi dalam utang piutang. Hukuman pidana merupakan jenis sanksi pidana yang paling banyak ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan pidana selama ini. Hal ini membuktikan bahwa pidana penjara masih merupakan salah satu sanksi yang menjadi primadona oleh perumus undang-undang dalam setiap perumusan sanksi dalam peraturan perundang-undangan dengan harapan bahwa hal itu dapat menimbulkan efek penjeraan (Abdullah, 2015).

Pasal 12 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menentukan bahwa dalam rangka pembinaan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan penggolongan atas dasar:

- a. Umur
 - b. Jenis kelamin
 - c. Lama pidana yang dijatuhkan
 - d. Jenis kejahatan
 - e. Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan pembinaan
- Berdasarkan penggolongan umur, dimaksudkan penempatan narapidana yang

bersangkutan hendaknya dikelompokkan dengan usia yang tidak jauh berbeda, misalnya lapas anak, lapas pemuda, dan lapas dewasa. Sedangkan penggolongan berdasarkan jenis kelamin dimaksudkan penetapan narapidana yang bersangkutan dipisahkan antara lapas laki-laki dan lapas perempuan.

Penggolongan berdasarkan lama pidana yang dijatuhkan terdiri dari: (1) narapidana dengan jangka pendek, yaitu narapidana yang dipidana paling lama satu tahun; (2) narapidana dengan pidana jangka sedang, adalah narapidana yang dipidana paling singkat satu tahun dan paling lama lima tahun; (3) narapidana dengan pidana jangka panjang, yaitu narapidana yang dipidana di atas lima tahun.

Jenis kejahatan juga merupakan salah satu karakteristik ide individualisasi dalam pembinaan narapidana. Untuk itu di dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana haruslah dipisah-pisahkan berdasarkan jenis kejahatannya seperti narkoba, pencurian, penipuan, penggelapan, pembunuhan, dll.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi narapidana digolongkan berdasarkan umur, jenis kelamin, lama pidana yang dijatuhkan, jenis kejahatan serta kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pembinaan.

B. Stres

1. Pengertian stres

Stress merupakan sesuatu yang menyangkut interaksi antara individu dengan lingkungan, yaitu interaksi antara stimulasi respon. Sehingga dapat dikatakan stres merupakan konsekuensi setiap tindakan dan situasi lingkungan yang menimbulkan tuntutan psikologis dan fisik pada seseorang. Stres adalah suatu respon adaptif individu pada berbagai tekanan atau tuntutan eksternal dan menghasilkan berbagai gangguan meliputi: gangguan fisik, emosional, dan perilaku (Goliszek, 2005).

Selye (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa stres sebenarnya adalah kerusakan yang dialami oleh tubuh akibat berbagai tuntutan yang ditempatkan padanya. Dari sudut pandang ilmu kedokteran, menurut Hans Selye seorang fisiologi dan pakar stres yang dimaksud dengan stres adalah suatu respon tubuh yang tidak spesifik terhadap aksi atau tuntutan atasnya. Jadi stres merupakan respons otomatis tubuh yang bersifat adaptif pada setiap perlakuan yang menimbulkan perubahan pada fisik atau emosi yang bertujuan untuk mempertahankan kondisi fisik yang optimal suatu organisme.

Sementara menurut Dadang Hawari (1995) stres bisa didefinisikan sebagai reaksi fisik dan psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman, atau tertekan terhadap tekanan atau tuntutan yang sedang dihadapi. Stres dapat pula diartikan sebagai reaksi fisik yang dirasakan oleh individu tidak enak akibat dari persepsi yang kurang tepat terhadap sesuatu yang dianggapnya sebagai ancaman bagi keselamatan dirinya. Bukan hanya mengancam akan tetapi dapat menggagalkan keinginan atau kebutuhannya.

Jadi dari berbagai definisi stres di atas dapat disimpulkan bahwa stres adalah suatu kondisi yang dialami seseorang secara non spesifik meliputi keadaan yang mengancam seseorang baik secara fisik maupun psikis. Dari sudut pandang psikologis stres dapat diartikan sebagai suatu keadaan internal yang disebabkan oleh kebutuhan psikologis tubuh atau disebabkan oleh situasi eksternal seperti keadaan lingkungan atau sosial yang berpotensi bahaya, memberikan tantangan, menimbulkan perubahan-perubahan atau memerlukan mekanisme pertahanan.

2. Faktor-faktor Pemicu Stres

Taylor (2003) mengelompokkan beberapa hal yang memicu timbulnya suatu peristiwa yang menegangkan, diantaranya yaitu:

a. *Negative Events*

Banyak peristiwa yang berpotensi untuk menjadi suatu tekanan maupun ketegangan terutama untuk peristiwa-peristiwa yang negatif. Pada peristiwa-peristiwa negatif menunjukkan hubungan yang kuat antara gangguan fisik dan kondisi psikologis seseorang saat berada pada keadaan yang sulit. Dengan demikian, saat peristiwa-peristiwa negatif terjadi hal tersebut sangat berpotensi mempengaruhi kondisi psikologis dan kesehatan seseorang.

b. *Uncontrollable Events*

Uncontrollable Events atau kejadian yang tidak terkendali, seperti yang sering terjadi misalnya kebisingan, keramaian, atau kegelisahan tampaknya menjadi hal yang tak terpisahkan dengan tekanan yang terjadi pada diri seseorang. Suatu penelitian menemukan, untuk dapat mengantisipasi kejadian yang menegangkan atau hal yang mengarah pada stres salah satunya yaitu dengan mengendalikan dan

kesanggupan menyesuaikan diri terhadap kejadian negatif yang berlangsung.

c. *Ambiguous Events*

Peristiwa ambigu merupakan kejadian yang tidak terprediksi sebelumnya yang membuat individu tidak memiliki kesempatan untuk melakukan suatu tindakan antisipasi. Pada akhirnya yang dapat dilakukan seseorang pada kejadian tersebut ialah mengerahkan kemampuannya untuk dapat memahami situasi yang sedang terjadi, namun hal tersebut justru menjadi sumber pelemahan tugas atau aktivitasnya.

d. *Overload*

Orang dengan beban yang terlalu berat lebih merasa tertekan daripada orang dengan beban yang lebih sedikit. Orang-orang yang memiliki tugas terlalu banyak di kehidupannya melaporkan mengalami stres dengan level yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mempunyai tugas lebih sedikit.

Maka dapat disimpulkan bahwa komponen stress terdiri dari *negative events*, *uncontrollable events*, *ambiguous events* dan *overload* yang mana saling berkesinambungan satu sama lain.

3. Aspek-aspek Stres

Menurut Isnaini (2016) terdapat beberapa aspek stres diantaranya:

a. Aspek Kognitif

Kondisi stres dapat mengganggu proses piker individu. Individu yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan daya ingat, perhatian, dan konsentrasi. Disamping itu, gejala kognitif ditandai juga dengan adanya harga diri

yang rendah, takut gagal, mudah bertindak memalukan, cemas akan masa depan dan emosi labil.

b. Aspek Afektif

Kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stress akan menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih dan depresi. Gejala lainnya juga ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu mengatasi masalah, merasa ketakutan atau ciut hati, merasa tertekan dan mudah marah.

c. Aspek Perilaku

Kondisi stres dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari yang cenderung negative sehingga menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal. Gejala perilaku yang muncul adalah sulit bekerja sama, kehilangan minat, tidak mampu rileks, mudah terkejut atau kaget, kebutuhan seks, obat-obatan, alcohol dan merokok cenderung meningkat.

d. Aspek Fisiologis

Gejala fisik yang dari stress yang dialami individu antara lain sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit, dan produksi keringat yang berlebih. Disamping itu, gejala fisik lainnya juga ditandai dengan adanya otot-otot tegang, pernafasan dan jantung tidak teratur, gugup, cemas, gelisah, perubahan nafsu makan, maagh, dan lain sebagainya.

Menurut Hardjana (1994) terdapat beberapa aspek stress diantaranya:

a. Aspek Emosional

Kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, gugup, mudah tersinggung, gelisah, harga diri menurun, gampang menyerang orang, merasa sedih dan depresi.

b. Aspek Intelektual

Kondisi stres dapat mengganggu fungsi berpikir, mental image, konsentrasi dan ingatan individu. Keadaan stres dapat menyebabkan kekhawatiran dan evaluasi diri negatif. Mental image diartikan sebagai citra diri dalam bentuk kegagalan dan ketidakmampuan yang sering mendominasi kesadaran individu yang mengalami stres.

Konsentrasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memusatkan pada suatu stimulus yang spesifik dan tidak memperdulikan stimulus lain yang tidak berhubungan. Individu yang sedang mengalami stres, kemampuan konsentrasinya akan menurun, yang akhirnya akan menghambat performansi kerja dan kemampuan *problem solving*.

Memori individu yang mengalami stres akan terganggu dalam bentuk sering lupa dan bingung. Hal tersebut disebabkan oleh terhambatnya kemampuan memilah dan menggabungkan ingatan-ingatan jangka pendek dengan yang telah lama.

e. Aspek Fisiologis

Gangguan fisiologis adalah gangguan yang berasal dari pola-pola aktifitas fisiologis yang ada. Gejala-gejala yang timbul adalah sakit kepala, konstipasi, nyeri pada otot, menurunnya nafsu seks, cepat lelah dan mual.

f. Aspek Interpersonal

Selain terwujud dalam berbagai macam penyakit, dapat pula diungkap dalam ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Sumber Stres

Donsu (2017) mengatakan sumber stres terdiri dari tiga aspek yaitu:

a. Diri Sendiri

Sumber stres dalam diri sendiri, pada umumnya dikarenakan konflik yang terjadi antara keinginan dan kenyataan berbeda. Mengingat bahwa manusia adalah makhluk rohani dan makhluk jasmani, maka stresor apat dibagi menjadi tiga yaitu stresor rohani (spiritual), stresor mental (psikologi), dan stresor jasmani (fisikal).

b. Keluarga

Stres yang bersumber dari masalah keluarga dapat terjadi karena adanya perselisihan masalah keluarga, masalah keuangan, serta adanya tujuan yang berbeda di antara anggota keluarga.

c. Masyarakat dan Lingkungan

Masyarakat dan lingkungan juga menjadi salah satu sumber stres. Kurangnya hubungan interpersonal, serta kurang adanya pengakuan di masyarakat, merupakan penyebab stres dari lingkungan dan masyarakat (Hidayat, 2008).

5. Tanda dan Gejala Stres

Fitriani (dalam Isnaini 2016) menyatakan beberapa tanda dan gejala yang muncul pada seseorang yang mengalami stres bisa terjadi pada perubahan fisik, mental, dan perilaku. Tanda dan gejala yang sering muncul yaitu:

a. Fisik

Menurut WHO (2007) menyatakan tanda fisik yang muncul akibat stres antara lain cemas, panic, adanya tekanan, terburu-buru dan irritable, lelah, insomnia, nyeri kepala, berdebar-debar, nyeri dada, nafas pendek, ekstremitas tinggi, wajah terasa panas, berkeringat, flu, menstruasi terganggu, otot kaku dan tegang terutama bagian leher, bahu, dan punggung bawah.

b. Mental

Tanda dan gejala yang sering muncul antara lain berkurangnya konsentrasi dan daya ingat, ragu-ragu, bingung, pikiran penuh dan kosong.

c. Emosi

Tanda dan gejala yang sering muncul seperti cemas, depresi, putus asa, mudah marah, ketakutan, frustrasi, menangis tiba-tiba, phobia, rendah diri, merasa tak berdaya, menarik diri dari pergaulan, dan menghindari beberapa kegiatan.

d. Perilaku

Tanda dan gejala yang sering muncul adalah mondar – mandir, gelisah, menggigit kuku jari, perubahan pola makan, merokok, minum – minuman keras, berteriak, mengumpat bahkan melempar barang, memukul, menggosok – gosokan tangan, menggaruk – garuk kepala.

Berdasarkan hasil uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa tanda dan gejala stres ada 4 yaitu gejala fisik, gejala mental, gejala emosi, dan gejala perilaku.

6. Ciri - Ciri Stres

Salah satu bentuk stres yang dapat menimbulkan gangguan kejiwaan kecuali kecemasan (antietas) adalah yang juga dinamakan depresi. Baik kecemasan maupun depresi kedua-duanya mempunyai gejala-gejala gangguan fungsi dan organ tubuh yang dipersarafi oleh system saraf otonom (misalnya, pernafasan, peredaran darah, pencernaan, seksual, dan lain sebagainya). Gejala fisik maupun psikis (kecemasan dan depresi) seringkali tumpang tindih, tidak ada suatu batasan yang jelas, sehingga seseorang mengalami stres dapat diartikan bahwa orang itu memperlihatkan berbagai keluhan-keluhan fisik, kecemasan dan juga depresi. Depresi adalah salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan (afektif, mood), yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya. Secara lengkap gambaran depresi adalah sebagai berikut:

- a. Afek disforik, yaitu perasaan murung, sedih, gairah hidup menurun, tiada semangat, merasa tidak berdaya
- b. Perasaan bersalah, berdosa dan penyesalan
- c. Nafsu makan menurun
- d. Berat badan menurun
- e. Konsentrasi dan daya ingat menurun
- f. Gangguan tidur: insomania (sukar/ tidak dapat tidur) atau sebaliknya hypersomnia, (terlalu banyak tidur). Gangguan ini seringkali disertai dengan

mimpi-mimpi yang tidak menyenangkan, misalnya mimpi orang yang telah meninggal.

- g. Agitasi atau retardasi psikomotor (gaduh gelisah atau lemah tak berdaya)
- h. Hilangnya rasa senang, semangat dan minat, tidak suka lagi melakukan hobi, kreativitas menurun, produktivitas juga menurun.
- i. Pikiran-pikiran tentang kematian, bunuh diri.
- j. Gangguan seksual (libido menurun)

Tekanan hidup yang semakin hari semakin kompleks membuat stres tumbuh subur di tengah masyarakat. Sayangnya, mengingat gejala stres bertahap dan lambat, membuat banyak orang sama sekali tidak menyadari saat dirinya telah masuk ke dalam fase stres. Karena, penting untuk memahami ciri-ciri stres agar penderita bisa mengambil langkah penanggulangan sedini mungkin. Pada prinsipnya, stres menampilkan diri dengan bermacam bentuk.

Namun secara umum gejala atau ciri-ciri stres bisa dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni kognitif/ emosional dan fisik.

a. Ciri-ciri Kognitif

Jika diuraikan secara sederhana, maka stres tak lain adalah persoalan kejiwaan yang pada akhirnya bermuara pada jasmani seseorang. Ciri-ciri kognitif dari stres biasanya muncul terlebih dahulu ketimbang gejala fisik. Namun, sering kali kita tak menyadari hal tersebut sebab unsur kognitif stres terlihat normal. Adapun beberapa ciri-ciri stres dalam lingkup kognitif sebagai berikut:

- 1) Mudah merasa ingin marah (sensitif)
- 2) Merasa putus asa saat harus menunggu

- 3) Gelisah, gugup dan cemas yang berlebihan
- 4) Selalu merasa takut pada hal yang tidak jelas dan tanpa alasan
- 5) Susah untuk memusatkan pikiran
- 6) Sering merasa linglung dan bingung tanpa alasan
- 7) Bermasalah dengan ingatan (mudah lupa, susah mengingat)
- 8) Cenderung berpikir negatif terutama pada diri sendiri
- 9) Mood naik turun (mood mudah berubah-ubah, misalnya merasa gembira tapi tak lama kemudian merasa bosan dan ingin marah)
- 10) Makan terlalu banyak meski tidak merasa lapar
- 11) Merasa tidak memiliki cukup energi untuk menyelesaikan sesuatu
- 12) Merasa tidak mampu mengatasi masalah dan cenderung sulit membuat sebuah keputusan
- 13) Emosi suka meluap-luap (baik gembira, sedih, marah, dan sebagainya)
- 14) Miskin ekspresi dan kurang memiliki selera humor
- 15) Kehilangan kemampuan dalam hal menanggapi situasi, pergaulan sosial, serta kegiatan-kegiatan rutin lainnya

Ciri-ciri stres di atas merupakan gejala awal yang sering dianggap hal yang normal. Memang mengidentifikasi gejala stres bukan hal yang mudah, tetapi jika anda mengalami lebih dari empat ciri-ciri kognitif di atas, besar kemungkinan anda sedang berada difase awal stres tanpa anda sadari.

b. Ciri-ciri Fisik

Selain menyangkut masalah emosional, ternyata pada tahap yang lebih parah, penderita stres menunjukkan gejala fisik antara lain:

- 1) Otot-otot sering terasa tegang, merasa lelah sewaktu bangun di pagi hari, menjelang sore dan bahkan setelah menyantap makanan
- 2) Sakit punggung bagian bawah, merasa tak nyaman di bahu atau leher, sakit di bagian dada, sakit perut, kram pada otot
- 3) Iritasi atau ruam kulit yang tidak dapat dijelaskan kategorinya
- 4) Denyut jantung cepat dan cenderung berdebar-debar
- 5) Telapak tangan dan sekujur tubuh sering berkeringat padahal tidak melakukan aktivitas fisik
- 6) Perut sering terasa bergejolak
- 7) Gangguan pencernaan dan cegukan
- 8) Tidak dapat tidur atau tidur berlebihan
- 9) Napas lebih pendek dan terasa sesak.

Berdasarkan uraian di atas mengenai ciri-ciri stres yang mana berkaitan satu dengan yang lain dimulai dari ciri-ciri kognitif dan ciri-ciri fisik yang mana dirasakan dari individu tersebut.

7. Tingkatan Stres

Susane L (2017) mengatakan pada setiap individu mempunyai tingkat stres yang berbeda-beda, stres pada individu disebabkan oleh berbagai macam stressor, pada individu salah satu reaksi stresnya dipicu oleh berbagai stimulus. Stres adalah gangguan pada tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh perubahan dan tuntutan

kehidupan (Vincent Cornelli, dalam Jenita DT Donsu, 2017).

Menurut Charles D. Speilberger, stres adalah tuntutan-tuntutan eksternal yang mengenai seseorang misalnya objek dalam lingkungan atau sesuatu stimulus yang secara obyektif adalah berbahaya. Stres juga bias diartikan sebagai tekanan, ketegangan, gangguan yang tidak menyenangkan yang berasal dari luar diri seseorang (Jenita DT Donsu, 2017) tingkatan stres secara umum diantaranya adalah:

a. Stres normal

Stres normal merupakan bagian alamiah pada kehidupan setiap manusia dan setiap manusia pasti akan mengalami stres normal, bahkan saat dalam kandunganpun seorang bayi mengalami stres normal ini. Gejala stres normal bisanya muncul saat dalam situasi kelelahan, takut, jantung berdebar-debar.

b. Stres ringan

Adalah kejadian stres yang dipicu stressor yang dialami selama beberapa menit sampai beberapa jam. Gejala dari stres ringan adalah bibir kering, bernafas terengah-engah, kesulitan menelan merasa lemah, goyah, berkeringat berlebihan saat temperature normal, takut tanpa alasan yang jelas dan merasa sangat lega saat situasi berakhir, dengan demikian adanya stressor ringan dalam jumlah banyak dalam waktu singkat akan menyebabkan peningkatan resiko penyakit individu.

c. Stres sedang

Stres ini berlangsung lebih lama berkisar beberapa jam sampai beberapa hari. Stres sedang dapat terjadi saat terdapat masalah perselisihan yang tak bisa terselesaikan. Gejala yang timbul di antaranya mudah marah, beraksi berlebihan, sulit beristirahat, merasa cemas hingga mengalami kelelahan.

d. Stres berat

Adalah stres yang dialami mulai dari beberapa minggu hingga beberapa tahun. Stres ini dapat menimbulkan gejala tidak dapat merasakan perasaan positif, tidak kuat melakukan kegiatan, merasa pesimis secara berlebihan, sedih, tertekan dan sangat mudah untuk putus asa. Pada prinsipnya adalah semakin lama dan sering stressor menyebabkan stres maka semakin tinggi resiko stres yang ditimbulkan dan ketika terdapat resiko stres yang tinggi maka akan menyebabkan penurunan energy dan respon adaptif pada individu.

Menurut Dr. Robert J. Van Amberg, tingkatan stres dibagi menjadi 6 tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Stres tahap pertama (paling ringan), yaitu stres yang disertai perasaan nafsu bekerja yang besar dan berlebihan, mampu menyelesaikan pekerjaan tanpa memperhitungkan tenaga yang dimiliki, dan penglihatan menjadi tajam.
- b. Stres tahap kedua, yaitu stres yang disertai keluhan, seperti bangun pagi tidak segar atau letih, lekas capek pada saat menjelang sore, lekas lelah sesudah makan, tidak dapat rileks, lambung atau perut tidak nyaman, jantung berdebar, otot tengkuk, dan punggung tegang. Hal tersebut karena cadangan tenaga tidak memadai.
- c. Stres tahap ketiga, yaitu tahapan stres dengan keluhan, seperti defekasi tidak teratur (kadang-kadang diare), otot semakin semakin tegang, emosional, insomnia, mudah terjaga dan sulit tertidur kembali, koordinasi tubuh terganggu, dan mudah jatuh pingsan.
- d. Stres tahap keempat, yaitu tahapan stres dengan keluhan, seperti tidak mampu bekerja sepanjang hari (loyo), aktifitas pekerjaan terasa sulit dan menjenuhkan,

respons tidak adekuat, kegiatan rutin terganggu, gangguan pola tidur, sering menolak ajakan, konsentrasi dan daya ingat menurun, serta timbul ketakutan dan kecemasan.

- e. Stres tahap kelima, yaitu tahapan stres yang ditandai dengan kelelahan fisik dan mental, ketidakmampuan menyelesaikan pekerjaan yang sedang dan ringan, gangguan pencernaan berat, meningkatnya rasa takut dan cemas, bingung, dan panik.
- f. Stres tahap keenam (paling berat), yaitu tahapan stres dengan tanda-tanda seperti jantung berdebar keras, sesak nafas, badan gemeteran, dingin dan banyak keluar keringat, loyo, serta pingsan *collaps*.

Berdasarkan teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat stres dibagi menjadi empat macam yaitu stres normal, stres ringan, stres sedang, dan stres berat.

C. Dukungan Sosial

1. Pengetian Dukungan Sosial

Seorang narapidana atau warga binaan membutuhkan dukungan sosial yang mana sangat penting bagi kesehatan warga binaan tersebut didalam penjara dan tak hanya kesehatan fisik namun kesehatan jiwa. Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai informasi yang didapat dari orang lain yang mencintai, perhatian, dan menghargai diri kita yang merupakan bagian dari jaringankomunikasi yang merupakan kewajiban bersama dari orang tua, pasangan, sanak saudara,teman-teman, dan komunitas sosial (Taylor, 2003). Pierce (dalam Kail dan Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan dari orang-orang di sekitar individu

yang sedang menghadapi masalah dan dalam kondisi krisis.

Seseorang dengan dukungan sosial yang tinggi biasanya memiliki pengalaman untuk menghadapi stres yang baik, sehingga jika pengalaman menghadapi stres itu dibutuhkan untuk menghadapi situasi yang memicu timbulnya stres, kemungkinan mereka akan dapat menghadapi stres dengan lebih baik.

Sama hal yang diungkapkan oleh Solehah dalam Sarafino (2013) mengatakan bahwa dukungan sosial sebagai suatu bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa dukungan sosial adalah kepedulian orang lain yang dapat membuat individu percaya bahwa dirinya merasa dicintai, merasa dianggap bagian dari kelompok sosial, merasa diperhatikan, oleh rekan kerja, teman dekat dan tentunya keluarga.

Secara umum dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial didefinisikan sebagai alat, informasi, maupun emosi yang diberikan oleh orang lain, emosi yang diberikan bisa berupa perhatian, kasih sayang, penerimaan diri dari orang lain. Selain itu, dukungan sosial juga mampu membuat kesehatan seseorang menjadi lebih baik, dengan adanya dukungan sosial yang diterima dapat membantu proses penyembuhan menjadi lebih cepat dan menurunkan angka kemungkinan kematian pada individu.

2. Aspek – aspek Dukungan Sosial

Menurut pendapat Masyithah (2012) mengatakan ada empat aspek - aspek dukungan sosial antara lain:

a. Aspek Emosional

Melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain sehingga individu yang yang diberikan dukungan menjadi yakin bahwa orang-orang sekitarnya mampu memberikan kasih sayang dan cinta kepadanya.

b. Aspek Instrumental

Menyediakan sarana agar memepermudah untuk menolong individu misalnya adalah menyediakan sarana, perlengkapan, serta peralatan, dan pendukung lainnya yang termasuk didalamnya memberikan peluang waktu untuk individu.

c. Aspek Informatif

Memberikan informasi untuk mengatasi masalah yang dialami individu. Aspek informatif yaitu dengan pemberian pengarahan, nasehat, dan informasi lain yang memang dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.

d. Aspek Penghargaan

Yaitu memberikan dukungan terhadap peran sosial untuk individu yang meliputi respon dari perbandingan sosial yang diperoleh dari hasil umpan balik , dan afirmasi (persetujuan).

Solehah (dalam House, Sarafino, 2013) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk dari dukungan sosial, adalah sebagi berikut:

a. Dukungan Emosional (Emotional Support)

Dilakukan kedalam bentuk bantuan yang dapat memberikan dorongan untuk individu agar memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian yang sesuai, memberikan kepercayaan terhadap individu agar ia mampu menerima bentuk pengungkapan simpati yang diberikan orang lain.

b. Dukungan Penghargaan (Esteem Support)

Dukungan ini dapat diberikan dengan cara memberik penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, memberikan dorongan untuk lebih maju dan semangat atau memberikan persetujuan mengenai suatu idea tau gagasan yang diperlukan oleh individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

c. Dukungan Instrumental (Tangible or Instrumental Support)

Berupa bentuk bantuan secara langsung yaitu, memberikan atau menawarkan pinjaman uang atau menolong dengan membantu menyelesaikan pekerjaan individu.

d. Dukungan Informasi (informational Support)

Memberikan nasehat, sugesti positif dan memberikan informasi ataupun memberikan respon mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu lain yang membutuhkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa fungsi utama dari dukungan sosial adalah meringankan tekanan akan stress juga dapat menimbulkan pikiran yang positif terhadap individu yang diberi dukungan sosial oleh orang-orang sekitar.

3. Sumber Dukungan Sosial

McCubbin & McCubbin (dalam Van Breda, 2001) menjelaskan terdapat empat sumber utama dari dukungan sosial yaitu :

a. Neighbourhoods

Peranan dari lingkungan setempat atau komunitas memberikan pembelajaran

dan menunjukkan bagaimana memberikan bantuan untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi antar individu.

b. Family & Kinship Networks

Keluarga besar merupakan sumber utama dari sebuah bentuk dukungan sosial, tidak hanya dari keluarga inti namun juga jaringan kekeluargaan yang ada.

c. Intergeneration Supports

Dukungan timbal balik antar generasi merupakan sumber kepuasan untuk banyak keluarga. Seperti kualitas dan frekwensi sebuah komunikasi antara orang tua, anak, kakek nenek dan sanak saudara yang lain.

d. Mutual Self-help Groups

Mutual Self-help Groups dapat didefinisikan sebagai perkumpulan individu atau kesatuan sebuah keluarga yang saling bertukar pikiran dengan permasalahan yang sama dalam keadaan maupun situasi yang sulit yang bertujuan untuk saling membantu. Bantuan dalam kelompok seperti ini sering ditemukan dapat meningkatkan kualitas hidup para anggotanya.

Fungsi Utama Dukungan Sosial, dua fungsi utama dari dukungan sosial menurut McCubbin & McCubbin (dalam Van Breda, 2001) yakni :

a. Melindungi keluarga dari efek penyebab stres atau tekanan, dalam hal ini sistem dari sebuah dukungan berperan sebagai penahan stres yang muncul.

Secara teori, individu maupun keluarga yang memiliki sistem dukungan yang baik lebih sedikit mengalami tekanan daripada individu maupun keluarga dengan sistem dukungan yang kurang.

- b. Sebuah sistem dukungan memungkinkan individu dan keluarga untuk dapat menanggulangi stres lebih cepat. Individu maupun keluarga yang memiliki sistem dukungan yang baik akan dapat menanggulangi masa- masa sulit dengan lebih cepat.

Maka hal itu dapat diketahui bahwa fungsi utama dari dukungan sosial adalah melindungi keluarga dari efek efek penyebab stress dan sebuah sistem dukungan bagi individu tersebut.

4. Komponen – Komponen Dukungan Sosial

Menurut Gurung (2006) membagi komponen-komponen utama dari dukungan sosial menjadi empat garis besar, diantaranya yaitu melalui :

- a. Jaringan

Yang dimaksud dukungan jaringan yaitu berupa adanya hubungan atau peranan individu pada struktur sosial masyarakat pada lingkungannya dari dukungan jaringan tersebut dapat dilihat bagaimana frekuensi hubungan yang terjalin antara teman, keluarga, maupun rekan kerja. Serta dukungan yang diterima. misalnya jika sesuatu terjadi, siapa saja yang dapat membantu atau seseorang yang pasti ada disana saat dibutuhkan darisitulah seseorang dapat merasa dicintai, memiliki nilai dimata orang lain, dan berharga dengan adanya dukungan berupa jaringan ini, seseorang dapat merasa bagaimana tingkat kepuasan yang ia terima dari dukungan tersebut, dan saat sesuatu terjadi berapa banyak dukungan dari jaringan ini yang ia peroleh. Dari dukungan berupa jaringan ini dapat disimpulkan beberapa hal utama dari dukungan jaringan, diantaranya yaitu frekuensi hubungan, penerimaan dukungan, dan tingkat kepuasan.

b. Sumber

Maksud dari sumber dukungan yang diperoleh yaitu, dukungandari siapa saja yang didapat oleh individu. Sumber dukungan yang utama disini ialah hubungan antar pasangan, hubungan dengan keluarga, teman, rekan kerja.

c. Tipe atau macam

Macam- macam bentuk dukungan sosial diantaranya yaitu: Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi.

d. Specificity atau pengkhususan

Maksud dari specificity disini ialah secara global apa yang menjadipemicu stres seseorang, apakah pemicu stres itu disebabkan oleh orang lain ataukah situasi yang beresiko menjadi sumber stres seseorang. Seperti hubungan dengan seseorang yang terganggu atau pada kejadian-kejadian tertentu. Dengan mengetahui penyebab stres itu sendiri, sehingga dukungan sosial yang diberikan dapat disesuaikan.

Dukungan sosial yang efektif tidak selalu dapat dilakukan, hal ini membutuhkan sebuah keahlian dalam pemberian bentuk dukungan. Ketika dukungan sosial diberikan oleh orang yang salah, kemungkinan dukungan sosial yang diberikan justru tidak membantu.

Maka dapat di tarik kesimpulan mengenai dukungan sosial dapat jadi tidak efektif jika bentuk dukungan sosial yang diberikan tidak tepat pada seseorang sehingga pemberian dukungan sosial menjadi kurang bermakna.

D. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres

Diketahui dari pembahasan sebelumnya bahwa dukungan sosial bisa didapat dari keluarga, teman, pasangan, maupun rekan kerja. Dengan adanya dukungan sosial seseorang bisa mencapai kebahagiaannya karena merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Gurung (2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial mampu menurunkan angka bunuh diri. Definisi dari dukungan sosial itu sendiri merupakan sesuatu yang kita terima dari orang lain disekitar kita yang dapat digunakan sebagai salah satu strategi coping dengan begitu tidak mengejutkan jika dukungan sosial menjadi salah satu faktor terpenting pada penelitian stres dan coping (Gurung, 2006).

Sedangkan Sarafino (1994) mendefinisikan dukungan sosial yaitu perasaan nyaman, dicintai, dan dihargai atau menerima bantuan dari seseorang maupun kelompok. Dukungan ini didapat dari banyak sumber yang berbeda seperti dari pasangan suami atau istri, keluarga, teman, rekan kerja, dokter, ataupun komunitas organisasi. Orang dengan dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, diperhatikan, dihargai dan bernilai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial yang ada pada keluarga atau organisasi komunitas yang memberikan layanan yang baik dan saling mendukung saat dibutuhkan terlebih disaat-saat yang berbahaya atau pada situasi yang menegangkan. Seseorang dengan dukungan sosial yang baik seringkali dapat mengubah stres yang dihadapi sebagai suatu tantangan bukan ancaman. Mengapa demikian karena saat seseorang mengalami stres namun memiliki dukungan sosial yang baik, ia mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada dengan berbagai dukungan yang diberikan oleh orang lain berupa informasi, penghargaan, emosi, maupun dukungan langsung seperti yang telah

dijelaskan diatas.

Dukungan sosial juga dapat mengurangi distress atau suatu keadaan yang sulit atau membahayakan kondisi seseorang secara psikologis selama keadaan stres sedang berlangsung. Dokumen dari studi epidemiological menunjukkan bahwa meningkatnya depresi seseorang dikarenakan kurangnya dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitarnya (Gurung,2006). Pertalian sosial dan hubungan dengan orang lain secara emosional memberikan kepuasan tersendiri dalam kehidupan. Selain itu, dukungan sosial juga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya penyakit yang beresiko pada kematian. Seperti yang telahdikemukakan beberapa peneliti sebelumnya diatas. Dari hasil penelitian yangdilakukan Fleming, et. al. (dalam Taylor, 2003) manfaat dari ketersediannya dukungan sosialitu sendiri yaitu bahwa dukungan sosial efektif dapat menurunkan permasalahan psikologis seperti depresi atau kecemasan, dan selama masa-masa stres. Peneliti menyatakan orang dengan dukungan sosial yang tinggi lebih mampu mengatasi keadaan tertekan yang dihadapinya dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan sosial (dalam Taylor, 2003). Penelitian lain juga menemukan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi permasalahan psikologis (Taylor, 2003).

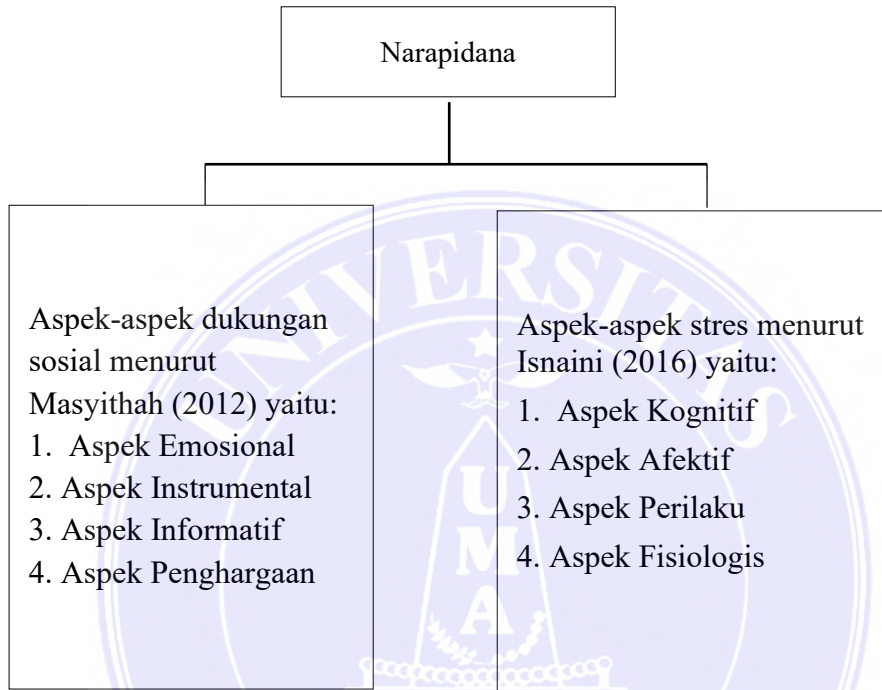
Sebaliknya, kekurangan dukungan sosial selama waktu yang dibutuhkan dapat membuat diri seseorang sangat tertekan, terutama untuk orang dengan kebutuhan tinggi terhadap dukungan sosial namun tidak mendapatkan cukup peluang untuk mendapatkannya dalam menghadapi berbagai situasi yang menegangkan seperti kejadian dalam hidup yang tidak terkontrol yang terjadi secara tiba-tiba seperti menjadi korban dalam berbagai macam kejadian buruk (Taylor,2003). Dalam menghadapi stres setiap orang tentunya memiliki cara yang berbeda-beda. Dalam

berbagai peristiwa yang bisa dikategorikan dalam kejadian positif, negatif, maupun netral tentunya akan dipandang dengan cara yang berbedapula. Terkadang kejadian negatif dalam hidup yang memicu stres bisa dipandang seseorang sebagai suatu tantangan dalam hidup yang harus diselesaikan untuk mendapatkan jalan keluarnya, namun ada pula yang menganggapnya sebagai tekanan yang berujung terhadap kesehatan biologis dan psikologisnya (Taylor,2003).

Begitu juga dengan rasa tertekan atau stres yang dialami para narapidana yang baru memasuki sel atau tahanan, perasaan tertekan yang muncul seringkali ditimbulkan karena terpisahnya narapidana dengan orang-orang terdekatnya dan lingkungan baru yang ditinggalinya yang masih terasa asing. Hal tersebut semakin memicu perasaan tertekan yang dialami oleh narapidana. Seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardila dan Herdiana (2013) yang meneliti tentang “Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita” menyebutkan bahwa narapidana yang baru masuk LAPAS mengalami perubahan emosi. Perubahan emosi yang terjadi diantaranya yaitu ada beberapa narapidana mengalami perubahan temperamen yang tinggi, dan narapidana lainnya yang menjadi pendiam dan merasa tidak bahagia, ada pula narapidana yang menganggap dirinya tidak berharga lagi setelah masuk LAPAS. Namun tidak semua penghuni baru yang mengalami perubahan emosi negatif, ada beberapa narapidana yang mengalami perubahan secara religiusitas, lebih dapat menerima keadaannya sekarang, dan dapat lebih mengontrol emosinya saat beribadah. Faktor penting lainnya yang dapat membuat narapidana tidak mengalami perubahan emosi negatif adalah dengan adanya dukungan dari keluarga secara konsiten. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa dengan adanya dukungan sosial yang diterima narapidana hal tersebut dapat membuat narapidana

memandang dirinya lebih positif dan tidak merasa tertekan dengan apa yang dialaminya sekarang yang akan berujung pada stres jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut.

E. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan teroi yang penulis jabarkan diatas maka adanya hipotesa sebagai berikut: Ada hubungan negatif antara dukungan sosial dan stres pada narapidana. Dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah tingkat stres yang dialami narapidana namun sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial pada narapidana maka akan semakin tinggi tingkat stres pada narapidana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2009). Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian uji beda bila ditinjau dari analisis data penelitian. Penelitian uji beda merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari perbedaan variable yang akan dicari, sehingga diperoleh arah dan kuatnya perbedaan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2003).

B. Variabel Penelitian

Adapun variabel yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Variabel Terikat : Stres
- 2) Variabel Bebas : Dukungan Sosial

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Stress

Stress adalah pengalaman emosional yang alami oleh individu dalam menjalankan kehidupannya yang berasal dari emosional negatif yang diikuti dengan perubahan fisiologis dan kognitif yang saling berhubungan dan dalam pengukuran dari tingkat stress menggunakan ciri-ciri dari stres tersebut

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah sebagai cara yang didapatkan individu dari orang yang mencintai, memberikan perhatian dan menghargai individu serta terjalinnya jaringan komunikasi antara individu dengan orang lain atau dukungan sosial adalah hal yang akan mendukung individu dalam berbagai masalah yang dihadapi oleh individu itu sendiri untuk pengukuran menggunakan aspek dari dukungan sosial.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2003) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi adalah remaja warga binaan di Polres Tebing Tinggi sebanyak 80 orang.

2. Sampel

Sugiyono (2003) mengatakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil

dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2003). Adapun sampel adalah remaja warga binaan di Polres Tebing Tinggi sebanyak 80 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Soewadji (2012) sampling atau teknik sampling adalah cara atau teknik bagaimana menarik sampel dari populasi, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan jenis total sampel dalam menentukan sampel penelitian. Adapun teknik yang dipakai peneliti yaitu total sampling yang mana berarti mengambil semua jumlah total sampel yang ada pada populasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala merupakan suatu alat pengumpulan data dengan menggunakan daftar pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan dan harus dijawab juga dikerjakan orang yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2005). Metode skala digunakan karena data yang ingin diukur berupa kontrak atau konsepsikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui aspek-aspek dari masing-masing variabel yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pernyataan (Azwar, 2001).

1) Stres

a) Aspek Emosional

Kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, gugup, mudah tersinggung, gelisah, harga diri

menurun, gampang menyerang orang, merasa sedih dan depresi.

b) Aspek Intelektual

Kondisi stres dapat mengganggu fungsi berpikir, mental image, konsentrasi dan ingatan individu. Keadaan stres dapat menyebabkan kekhawatiran dan evaluasi diri negatif. Mental image diartikan sebagai citra diri dalam bentuk kegagalan dan ketidakmampuan yang sering mendominasi kesadaran individu yang mengalami stres.

Konsentrasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memusatkan pada suatu stimulus yang spesifik dan tidak memperdulikan stimulus lain yang tidak berhubungan. Individu yang sedang mengalami stres, kemampuan konsentrasinya akan menurun, yang akhirnya akan menghambat performansi kerja dan kemampuan *problem solving*.

Memori individu yang mengalami stres akan terganggu dalam bentuk sering lupa dan bingung. Hal tersebut disebabkan oleh terhambatnya kemampuan memilah dan menggabungkan ingatan-ingatan jangka pendek dengan yang telah lama.

c) Aspek Fisiologis

Gangguan fisiologis adalah gangguan yang berasal dari pola-pola aktifitas fisiologis yang ada. Gejala-gejala yang timbul adalah sakit kepala, konstipasi, nyeri pada otot, menurunnya nafsu seks, cepat lelah dan mual.

d) Aspek Interpersonal

Selain terwujud dalam berbagai macam penyakit, dapat pula diungkap dalam ketidakmampuan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2) Dukungan Sosial

a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Dilakukan kedalam bentuk bantuan yang dapat memberikan dorongan untuk individu agar memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian yang sesuai, memberikan kepercayaan terhadap individu agar ia mampu menerima bentuk pengungkapan simpati yang diberikan orang lain.

b. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan ini dapat diberikan dengan cara memberik penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, memberikan dorongan untuk lebih maju dan semangat atau memberikan persetujuan mengenai suatu idea tau gagasan yang diperlukan oleh individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

c. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Berupa bentuk bantuan secara langsung yaitu, memberikan atau menawarkan pinjaman uang atau menolong dengan membantu menyelesaikan pekerjaan individu.

d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Memberikan nasehat, sugesti positif dan memberikan informasi ataupun memberikan respon mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu lain yang membutuhkan.

Skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban berdasarkan aspek dan ciri-ciri yang merujuk pada aspek dukungan sosial dan ciri-ciri individu yang mengalami stres, yakni Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai dan Sangat Tidak

Sesuai. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, jawaban Sesuai (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, jawaban Sesuai (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*, yang terdiri dari skala dukungan sosial dan skala tingkat stres.

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Kata valid dalam bahasa indonesia diartikan juga sebagai sah. Uji ini digunakan agar instrumen yang digunakan benar-benar berfungsi sebagai alat ukur baik, akhirnya mampu mengukur variabel yang akan diuji dengan tepat sehingga dapat menjadi tolak ukur yang baik untuk memprediksi nilai suatu variabel yang akan diukur dalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengetahui validitas instrumen, digunakan korelasi antara skor setiap item dengan skor total keseluruhan item yang perhitungannya menggunakan *SPSS Viewer 18.0*. Sedangkan dengan

cara manual, digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$



Keterangan:

r_{xy} = Besar koefisien korelasi Pearson

n = Jumlah data

X = Skor yang diperoleh subyek dari seluruh item

Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

2. Reabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil pengeluaran yang di lakukan untuk mengetahui derajat kepandaian ketelitian atas keakuratan yang di tunjukan pada instrumnt pengukuran. Uji reliabilitas di tunjukan untuk menguji sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila pengukuran di ulang dua kali ataulebih. Jadi, reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat di percaya atau diandalkan jika alat ukur tersebut digunakan dua kali untuk konsisten.

Menurut Umar (2005) untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 0-1, tetapi merupakan rentangan antara beberapa nilai, misalnya 0-10 atau 0-100 atau bentuk skala 1-3, 1-5 atau 1-7 dan seterusnya dapat menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Rumus ini ditulis sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2}\right)$$

Dengan keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma^2$ = jumlah varians butir

σ^2 = varians total

Untuk mengetahui tiap instrumen pernyataan reliabel atau tidak, maka nilai koefisien reliabilitas (*Alpha*) tersebut dibandingkan dengan 0,6. dimana jika nilai Alpha lebih besar dari 0,6 maka, intrumen tersebut dinyatakan reliabel, begitu pula sebaliknya.

Sebagaimana yang dinyatakan Nasution dan Usman (2006), Jika koefisien reliabilitas (*Alpha*) mendekati 1 sangat baik, jika berada diatas 0,8 baik, tetapi bila berada di bawah nilai 0,6 tidak baik. Artinya, bila nilai *Alpha* berada di bawah 0,6, maka dapat dikatakan bahwa pengukuran yang dilakukan tidak konsisten atau pengukuran kita tidak reliabel.

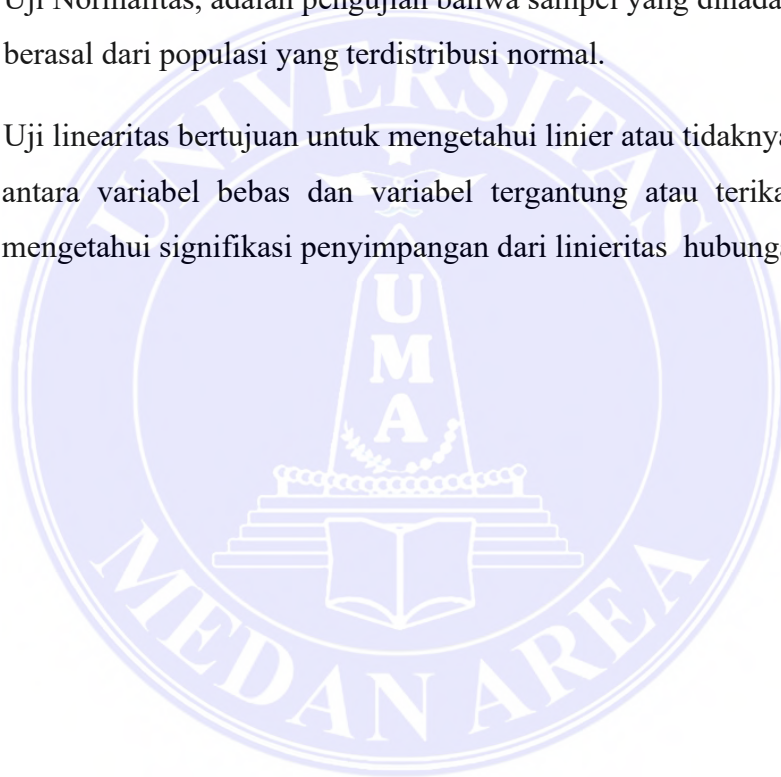
G. Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan data dari seluruh responden atau sumber dari data lain terkumpul. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data statistik dengan uji validitas alat ukur menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Tujuan utama penelitian ini adalah

melihat hubungan antara dukungan sosial (variabel bebas) dengan stress pada narapidana sebagai (variabel terikat).

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik statistik sesuai dengan program SPSS untuk mengetahui hubungan diantara kedua variable tersebut. Sebelum dilakukan analisis data dengan Teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang meliputi :

- a) Uji Normalitas, adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal.
- b) Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung atau terikat serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Berdasarkan perhitungan korelasi *Product Moment*, ditemukan hubungan negatif antara dukungan sosial dengan stres, dengan ($R_{xy} = -0,608$; $p = 0.000 < 0,050$). Dari hasil kolerasi ini, maka hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi “adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan stres pada narapidana di Polres Tebing Tinggi” dinyatakan diterima. Dimana apabila dukungan sosial yang diterima narapidana tergolong rendah, maka stres yang dialami narapidana akan tinggi. Sebaliknya, apabila dukungan sosial yang diterima narapidana tergolong tinggi, maka stres yang dialami narapidana akan rendah.
2. Hasil perhitungan koefisien determinan (r^2) dari hubungan di atas yaitu = 0,370 ini menunjukkan stres dibentuk oleh dukungan sosial sebesar 37%. Dengan demikian, dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap tinggi rendahnya stress yang dialami oleh narapidana di Lapas Polres Tebing Tinggi.
3. Dukungan sosial pada narapidana di Lapas Polres Tebing Tinggi tergolong sedang, dan stress yang dialami narapidana di Lapas Polres Tebing Tinggi tergolong tinggi.

B. Saran

1. Kepada Subjek Penelitian

Sesuai dengan penelitian, dukungan sosial tergolong sedang dan stres tergolong tinggi, maka diharapkan agar terus meningkatkan dukungan sosial dari keluarga maupun sahabat agar stres yang dialami narapidana menurun. Hal ini sangat membantu untuk mengembalikan sikap dan perilaku positif dari narapidana di Lapas Polres Tebing Tinggi.

2. Kepada Pihak Keluarga

Saran kepada keluarga adalah untuk terus mendukung narapidana secara emosional, materi, maupun informasional secara semakin baik. Karena kebutuhan dukungan sosial dari narapidana mempengaruhi kinerja dan aktifitasnya selama masa tahanan. Dukungan tersebut juga dapat mengurangi tingkat stres yang dialami oleh narapidana karena mereka merasa masih terus diperdulikan dan diperhatikan oleh keluarganya.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyarankan agar dapat memperluas kriteria tempat penelitian. Peneliti menyarankan agar lebih memperhatikan kondisi lingkungan serta bias subjek penelitian guna mengurangi kesalahan dalam penelitian.

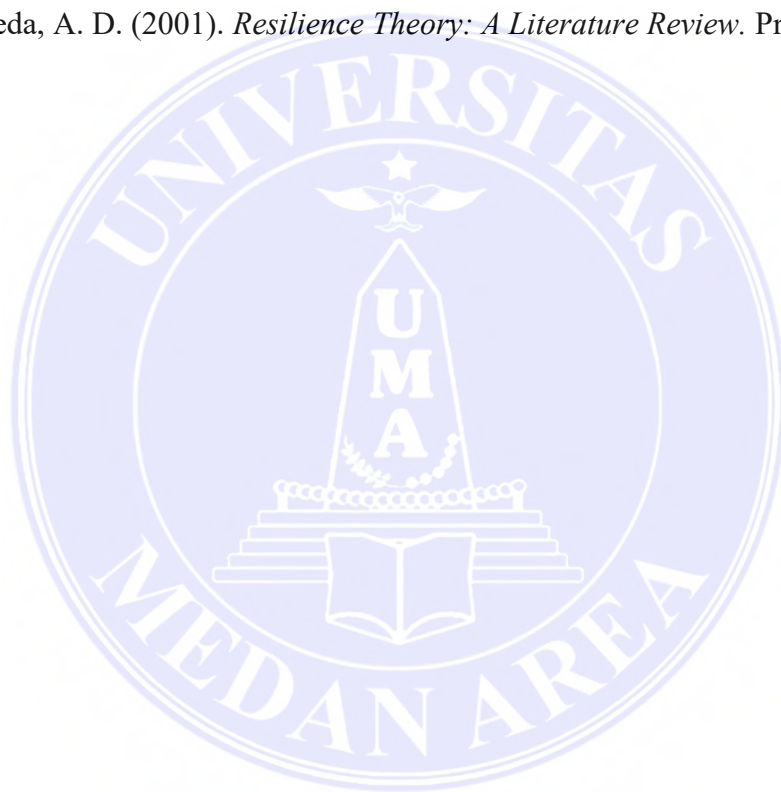
DAFTAR PUSTAKA


- Abdullah. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Anastasi, A., & Urbina. (2007). *Tes Psikologi: Terjemahan*. Jakarta: PT Indeks.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi*.
- Arikunto, S. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: RIneka Cipta.
- Askolani, A., & Ircham, M. (2012). hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres narapidana di lembaga permasyarakatan sleman yogyakarta. *jurnal pendidikan*.
- Azwar. (2001). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Donsu, J. D. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ekasari, A., & Susanti, N. (2009). Hubungan antara optimisme dan penyesuaian diri dengan stres pada narapidana kasus napza di lapas kelas IIA Bulak Kapal Bekasi. *Jurnal Soul*, 2.
- Febrianti, H. N., & Masnina, L. D. (2019). edukasi pengendalian stres. *jurnal ilmiah*.
- Goliszek, A. (2005). *60 second manajemen stress*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Gurung, R. A. (2006). *Health Psychology: A cultural approach*. Canada: Thomsom Wadsworth.
- Handayani, S. (2010). *Buku ajar pelayanan keluarga berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hidayat, A. A. (2004). *Pengantar konsep dasar keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2008). *Pengantar ilmu kesehatan anak untuk pendidikan kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- House, & Sarafino, E. P. (2013). *Health Psychology*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Hudak, & Gallo. (2008). *Keperawatan Kritis edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Isnaini. (2016). Hubungan stres kerja dengan motivasi kerja pada karyawan. *jurnal*

ilmiah.

- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2000). *human development: a life-span view*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Maryatun, S. (2011). Pengaruh logoterapi terhadap perubahan harga diri narapidana perempuan dngan narkotika di Lembaga Permasayarakatan kelas IIA Palembang. *Jurnal Penelitian*, 12-32.
- Masyithah, D. (2012). Hubungan dikungan sosial dan penerimaan diri pada penderita pasca stroke. *Jurnal Pendidikan*, 40-45.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2003). *Psikologi Abnormal (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Nugroho, A. (2015). Pengaruh reward dan punishment terhadap kinerja karyawan PT Business Training and Empowering management. *Jurnal Penelitian*.
- Nur, A. L., & Shanti, L. P. (2011). Kesepian pada narapidana di Lembaga Permasayarakatan Kedungpane Semarang ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan status perkawinan. *Jurnal Psikologi*, 2-4.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2013). *Health Psychology. Biopsychology Interactiions*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Segarahayu, R. D. (2013). Pengaruh manajemen stres terhadap penurunan tingkat stres pada narapidana di LPW Malang. *Jurnal Psikologi*.
- Silawaty , I., & Ramdhan, M. (2007). Peran agama terhadap penyesuaian diri narapidana di dalam lembaga permasayarakatan. *Jurnal Psikologi Sains*, 3-13.
- Sisworo, T. Y. (2019). analisa stres yang dialami narapidana di lapas Sejawat. *jurnal penelitian*.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukoco, A. S. (2014). Hubungan sense of humor dengan stres pada mahasiswa baru fakultas psikologi. *Jurnal ilmiah*, 1-10.
- Sulastri, A. (2013). Pengaruh dukungan sosial pada narapidana. *jurnal pendidikan*.

- Susane, L. I., & Made, A. (2017). Hubungan tingkat stres terhadap motivasi mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Penelitian*.
- Taylor, S. E. (2003). *Health Psychology*. New York: Mc Graw Hill Companies.
- Tholib, S. (2009). *Pokok-pokok ilmu kedokteran kehakiman. Cet ke-2*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, H. (2005). *Metode Penelitian untuk Tesis dan Bisnis*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Usman, A. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- VanBreda, A. D. (2001). *Resilience Theory: A Literature Review*. Pretoria: South.





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Selabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1095/FPSI/01.10/X/2021 7 Oktober 2021
Lampiran : -
Hal : **Riset dan Pengambilan Data**

**Yth. Bapak/Ibu Kepala
Polres Tebing Tinggi**
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama : **Harun Al Rasyid**
NPM : **168600474**
Program Studi : **Ilmu Psikologi**
Fakultas : **Psikologi**

untuk melaksanakan pengambilan data di **Polres Tebing Tinggi, Jl. Pahlawan No. 12 Ps. Gambir Kec. Tebing Tinggi Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara, 20631** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres Pada Narapidana Polres Tebing Tinggi"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.




Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



an Paksi
Wakil Dekan Bidang Akademik,
Liaqatun Nisa, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip



KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA
DAERAH SUMATERA UTARA
RESOR TEBING TINGGI



SURAT KETERANGAN
Nomor : Sket/ 96 /X/KEP./2021

----- Yang bertanda tangan di bawah ini KEPALA KEPOLISIAN RESOR TEBING TINGGI menerangkan bahwa :

Nama : Harun Al Rasyid
NPM : 168600474
Program Studi: Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Judul skripsi : "hubungan dukungan sosial dengan stres pada Narapidana Polres Tebing Tinggi"

Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan kegiatan penelitian dan pengambilan data dalam rangka penyusunan skripsi yang dilaksanakan mulai tanggal 10 s/d 21 Oktober 2021 di Polres Tebing Tinggi sebagai bahan penyelesaian tugas akhir.

----- Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tebing Tinggi, 21 Oktober 2021

a.n. KEPOLISIAN RESOR TEBING TINGGI
BAGSUMDA



BIDAWI
KORPRI POLISI NRP 64010536